



ADAKSI sebagai Gerakan Kesejahteraan Dosen ASN Indonesia: *Narrative Inquiry*

Yulita Sirinti Pongtaming¹, Esther Sanda Manapa²

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Universitas Hasanuddin, Indonesia

Korespondensi penulis: yulita.sirinti@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to reconstruct the narrative of the establishment and struggle of the Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI), a collective movement advocating for the welfare of civil servant lecturers (ASN), particularly concerning the delayed disbursement of performance allowances (tukin). Using a narrative inquiry approach, this research traces digital records and real-world actions taken by ASN lecturers across Indonesia, including a symbolic flower board protest in January 2025, an audience with the Minister of Higher Education, Science, and Technology, and the organization of the first National Congress (MUNAS I ADAKSI) in May 2025. These narratives are analyzed as expressions of shared grievances, solidarity, and the formation of a collective identity among ASN lecturers who have long lacked institutional representation through official bodies like KORPRI. The findings reveal that ADAKSI functions not only as an advocacy platform for welfare but also as a socio-professional movement driven by intellectual ethics in demanding structural justice. Its actions, demands, and outcomes from MUNAS I mark a significant transition from fragmented protests to an organized national consolidation. The study recommends that policymakers create more inclusive spaces for dialogue with ASN lecturers and formally recognize independent professional organizations as strategic partners in the reform of Indonesia's higher education system.*

Keywords: ADAKSI, narrative inquiry, ASN lecturers, performance allowance, social movement, lecturer welfare, higher education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi narasi pembentukan dan perjuangan Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) sebagai gerakan kolektif dalam memperjuangkan kesejahteraan dosen ASN, khususnya terkait keterlambatan pencairan tunjangan kinerja (tukin). Dengan pendekatan *narrative inquiry*, studi ini menelusuri jejak digital dan aksi nyata yang dilakukan dosen ASN dari berbagai wilayah Indonesia, termasuk aksi simbolik papan bunga pada Januari 2025, audiensi dengan Menteri Diktisaintek, hingga penyelenggaraan Musyawarah Nasional (MUNAS) I ADAKSI pada Mei 2025. Narasi-narasi ini dianalisis sebagai bentuk artikulasi keresahan, solidaritas, dan konstruksi identitas kolektif dosen ASN yang selama ini tidak terakomodasi dalam wadah resmi seperti KORPRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ADAKSI tidak hanya berperan sebagai organisasi advokasi kesejahteraan, tetapi juga sebagai gerakan sosial-profesional yang mengedepankan etika intelektual dalam menyuarakan keadilan struktural. Aksi, tuntutan, dan hasil MUNAS I menjadi penanda transisi penting dari protes terfragmentasi menuju konsolidasi gerakan nasional yang terorganisir. Penelitian ini merekomendasikan agar pengambil kebijakan membuka ruang dialog lebih luas dengan komunitas dosen ASN dan mendorong pengakuan formal terhadap organisasi profesi independen sebagai mitra strategis reformasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Kata kunci: ADAKSI, narrative inquiry, dosen ASN, tunjangan kinerja, gerakan sosial, kesejahteraan dosen, pendidikan tinggi

1. LATAR BELAKANG

Selama hampir satu dekade, dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) menghadapi ketimpangan dalam hal kesejahteraan, khususnya terkait dengan tunjangan kinerja. Ketidakadilan ini mencuat karena sejak tahun 2015, pegawai ASN di kementerian lain,

termasuk dosen di bawah kementerian berbeda, telah memperoleh tunjangan tersebut (AntaraNews, 2025). Sementara itu, dosen ASN Kemdiktisaintek belum mendapatkan hak yang setara, meskipun memiliki kontribusi penting dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia (Tempo, 2025).

Situasi ini memunculkan keresahan mendalam di kalangan dosen, yang merasa bahwa peran mereka belum mendapatkan penghargaan yang layak dari negara. Ironisnya, ketiadaan wadah resmi yang secara khusus memperjuangkan hak-hak dan kepentingan dosen ASN semakin memperburuk keadaan (Kristianto, 2025). Organisasi yang selama ini menaungi ASN, yaitu KORPRI, dinilai belum menunjukkan efektivitas dalam memperjuangkan isu-isu kesejahteraan dosen secara spesifik.

Di tengah kondisi tersebut, muncul dorongan kuat dari akar rumput untuk membentuk sebuah aliansi yang mampu menyuarakan aspirasi dosen ASN secara kolektif dan terorganisir. Meskipun terdapat kekhawatiran mengenai keterbatasan regulasi yang mengatur ASN dalam hal berserikat, semangat solidaritas dan kesadaran akan pentingnya perjuangan bersama mendorong terbentuknya **Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI)**. Inisiatif ini menjadi titik balik penting dalam sejarah perjuangan dosen ASN di Indonesia, menandai lahirnya gerakan yang berfokus pada keadilan, kesejahteraan, dan pengakuan profesional yang setara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi narasi pembentukan ADAKSI (Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia) sebagai respons terhadap ketidakadilan kesejahteraan yang dialami oleh dosen ASN. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam studi naratif ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana narasi pembentuk ADAKSI dan dikonstruksi melalui media sosial dan kanal berita daring?
2. Apa saja tema-tema utama yang muncul dalam narasi digital terkait perjuangan kesejahteraan dosen ASN sepanjang Januari hingga Mei 2025?
3. Bagaimana tokoh-tokoh kunci dan komunitas dosen ASN membangun identitas kolektif dan legitimasi gerakan ADAKSI melalui wacana publik?
4. Apa makna yang terkandung dalam proses pembentukan ADAKSI bagi para pelaku dan pendukungnya sebagai bentuk perjuangan sosial-profesional.

Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dalam studi gerakan sosial-profesional di ranah Dosen ASN. Hasil dari penelitian ini menjadi salah satu dokumen reflektif dan historis yang merekam proses awal pembentukan ADAKSI secara naratif. Menjadi dasar bagi penguatan strategi komunikasi dan konsolidasi gerakan dosen ASN ke depan serta

memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan terkait pentingnya kesejahteraan dosen sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry* (Wells, 2011) (Connelly & Clandinin, 1990), yaitu studi yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan penyusunan kisah berdasarkan pengalaman kolektif yang direkam melalui media berita, khususnya media sosial dan berita online.

Penggunaan metode ini untuk menggali dan merekonstruksi perjalanan naratif pembentukan **ADAKSI (Aliansi Dosen ASN KEMDIKTISAINTEK Seluruh Indonesia)** sebagai gerakan yang memperjuangkan kesejahteraan dosen ASN Indonesia, dengan menekankan pada bagaimana kisah tersebut dibentuk, dimaknai, dan didistribusikan di ruang digital.

Teknik Pengumpulan datanya mengumpulkan data digital yang relevan dari platform media sosial dan situs berita, selanjutnya melakukan pengkodean konten berdasarkan kronologi dan tema. Selain itu menyusun potongan-otongan data ke dalam struktur naratif (orientasi, konflik, aksi, resolusi dan refleksi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam struktur kepegawaian negara, KORPRI selama ini diposisikan sebagai organisasi resmi yang menaungi ASN di seluruh Indonesia. Namun dalam praktiknya, KORPRI belum menunjukkan peran yang signifikan dalam memperjuangkan isu kesejahteraan dosen ASN Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek). Ketiadaan perlindungan dan pembelaan khusus terhadap hak-hak dosen tersebut telah menciptakan kekosongan representasi yang dirasakan secara luas di kalangan dosen ASN.

Situasi ini mendorong munculnya inisiatif dari akar rumput untuk membentuk wadah alternatif yang mampu menjadi representasi kolektif dan saluran aspirasi para dosen ASN. Meskipun terdapat wacana hukum yang membatasi ASN dalam hal berserikat, para dosen tersebut memutuskan untuk membentuk Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI). Pembentukan ini tidak sekadar lahir dari ketiadaan institusi pelindung, tetapi juga dari adanya keyakinan bersama (*generalized belief*) yang tumbuh kuat di antara mereka.

Keyakinan bersama ini merujuk pada kesamaan cara pandang dalam melihat suatu masalah dan solusi yang ditawarkan. Dalam konteks ini, para dosen ASN Kemdiktisaintek memiliki pemahaman kolektif bahwa kesejahteraan mereka belum terpenuhi secara adil,

terutama terkait tidak diterapkannya tunjangan kinerja (Tukin) sebagaimana yang telah dinikmati oleh pegawai di kementerian lain sejak tahun 2015. Kesamaan persepsi tersebut menjadi landasan emosional dan rasional yang memperkuat solidaritas dan legitimasi gerakan ADAKSI sebagai bentuk perjuangan sosial-profesional. Dengan demikian, pembentukan ADAKSI dapat dipahami sebagai respons terhadap ketimpangan struktural sekaligus sebagai artikulasi perjuangan kolektif untuk keadilan dan pengakuan yang setara dalam sistem kepegawaian negara. Pernyataan sikap pertama dilakukan oleh ADAKSI pada tanggal 2 Januari 2025, yang dibuat oleh salah satu pendirinya yakni Eliyah Acantha dari Universitas Hasanuddin dalam menuntut kesejahteraan empat hari sebelum pengiriman papan bunga ke Kementerian.

Aksi Papan Bunga

Pagi itu, Senin, 6 Januari 2025, udara Jakarta belum sepenuhnya terang saat puluhan papan bunga mulai berdatangan satu per satu di halaman dan trotoar depan kantor Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Bukan dalam rangka perayaan, bukan pula untuk menyambut pejabat, melainkan sebuah bentuk protes intelektual yang sunyi namun penuh makna. Sekitar 50 hingga 60 karangan bunga berjejer rapi, membawa pesan-pesan satir dan seruan keadilan dari para dosen ASN yang tergabung dalam Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI).

Aksi ini bukan sekadar kreativitas simbolik. Ia lahir dari akumulasi kekecewaan panjang, ketika janji pembayaran tunjangan kinerja (tukin) yang digaungkan sejak 2020 kembali batal direalisasikan pada awal 2025 (Pujiati, 2025). Puncaknya terjadi tiga hari sebelumnya, saat Kemdiktisaintek secara resmi menyatakan bahwa tidak tersedia anggaran tukin dosen ASN untuk tahun 2025 (Napitupulu, 2025). Pernyataan itu menjadi pemicu aksi kolektif ini bukan dalam bentuk orasi di jalanan, tapi lewat karangan bunga yang berbicara (Firdausya, 2025).



Gambar 1. Aksi Papan Bunga ADAKSI

Tulisan-tulisan di papan bunga mencerminkan ironi dan frustrasi yang disampaikan dengan gaya intelektual khas para akademisi. Salah satu papan berbunyi: *“Stop diskriminasi. Bayarkan tukin dosen ASN Kemdiktisaintek. Dosen sebagai fondasi pendidikan berhak atas penghargaan yang layak.”* Sementara papan lainnya menulis dengan getir: *“Kerja keras dibilang pengabdian, tagih tukin dibilang beban.”*

Menurut Anggun Gunawan, koordinator aksi, pengiriman papan bunga ini merupakan bentuk perlawanan diam namun terukur. Ia menegaskan bahwa para dosen tidak sedang menuntut berlebihan, melainkan hanya memperjuangkan hak yang selama ini diabaikan secara struktural. Aksi ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa dosen ASN mampu bersuara tanpa harus turun ke jalan, namun tetap dengan dampak yang menggugah.



Gambar 2. Salah satu Papan bunga ADAKSI

Uniknya, meski aksi ini tidak dilakukan secara fisik beramai-ramai, dukungan mengalir luas dari berbagai penjurur tanah air. Dosen muda, dosen senior, bahkan beberapa guru besar menyatakan solidaritasnya. Dana untuk pengiriman papan bunga pun terkumpul dari kontribusi sukarela—menjadi bukti bahwa keresahan ini dirasakan lintas generasi dan lintas wilayah.

Ketika petugas keamanan meminta agar papan-papan tersebut dipindahkan ke dalam halaman gedung, para dosen menolak secara sopan. Mereka ingin pesan-pesan itu tetap berdiri di ruang publik, agar terlihat oleh siapa pun yang lewat. Karena bagi mereka, perjuangan ini bukan sekadar soal uang, tetapi soal keadilan, pengakuan, dan martabat profesi dosen sebagai pilar pendidikan bangsa.

Aksi papan bunga ini pun kemudian dikenang sebagai penanda pertama munculnya kesadaran kolektif dan terbukanya ruang gerak ADAKSI sebagai gerakan nasional. Ia menjadi simbol, bahwa meski suara dosen ASN selama ini dipinggirkan, mereka kini telah memilih bersatu dan menyampaikan suara dengan caranya sendiri.

KORNAS ADAKSI

Pada pertengahan Januari 2025, 18 dosen ASN dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia mengambil langkah konkret. Mereka berasal dari latar belakang kampus, bidang ilmu, dan kepakaran yang beragam, namun dipersatukan oleh semangat yang sama: memperjuangkan martabat dan kesejahteraan dosen ASN. Dalam sebuah pertemuan daring lintas daerah yang berlangsung hangat namun serius, disepakati untuk membentuk struktur awal yang mereka sebut sebagai Koordinator Nasional (Kornas) ADAKSI - cikal bakal organisasi nasional yang kelak dikenal dengan nama Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI).

Tabel 1. Kordinator Nasional ADAKSI

No	Nama Lengkap dan Gelar	Asal Kampus
1	Dr. Fatimah, S.Si., MP	Politeknik Negeri Tanah Laut
2	Anggun Gunawan, S.Fil., M.A.	Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
3	Ir. Eliyah Acantha Manapa Sampetoding, M.Kom	Universitas Hasanuddin
4	Agusriandi, M.Kom	Universitas Sulawesi Barat
5	Herfia Rhomadhona, S.Kom., M.Cs	Politeknik Negeri Tanah Laut
6	Muhammad Yusran, S.Pd., M.Pd., M.Ak	Universitas Sulawesi Barat
7	Ahmad Umam Aofi, S.Pd.I., M.Ag.	Politeknik Maritim Negeri Indonesia
8	Herpendi, M.Kom	Politeknik Negeri Tanah Laut
9	Dr. Awaludin, S.Pi., M.Si	Universitas Borneo Tarakan
10	Jonris Tampubolon, S.Pd., M.Pd	Universitas Timor
11	Nindya Adiasti, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan
12	Moh. Karim, S.H.I., M.S.I	Universitas Trunojoyo Madura
13	Annaf Franz, S.Kom., M.Kom	Politeknik Pertanian Negeri Samarinda
14	Dr. Yeti Mareta Undaryati, S.ST., M.Kes	Universitas Borneo Tarakan
15	Eka Wahyu Sholeha, M.Kom	Politeknik Negeri Tanah Laut
16	Widiya Astuti Alam Sur, M.Sc	Politeknik Negeri Tanah Laut
17	Nur Rahmansyah, S.Kom., M.Kom	Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
18	Ekfindar Diliana, S.Pd., M.Li	Universitas Musamus

Kornas ADAKSI dibentuk bukan dengan hirarki formal yang kaku, melainkan melalui prinsip kolektif-kolegial. Masing-masing inisiator diberi mandat untuk mengoordinasikan wilayah dan lini advokasi tertentu, sambil membangun komunikasi intensif dengan para dosen ASN lainnya di seluruh Indonesia. Mereka mengelola kanal media sosial, menyusun pernyataan sikap, menjalin hubungan dengan media, dan menyiapkan agenda aksi, termasuk aksi simbolik papan bunga dan persiapan menuju Musyawarah Nasional (MUNAS) pertama.

Ke-18 pendiri Kornas ini tidak hanya berperan sebagai penggagas, tetapi juga sebagai penggerak awal dari sebuah gerakan sosial-profesional berbasis kesadaran struktural. Mereka mengartikulasikan narasi perlawanan terhadap ketimpangan secara elegan, berbasis data, dan mengedepankan etika intelektual. Peran mereka sangat penting dalam mengubah keresahan diam menjadi kekuatan kolektif yang terorganisir.

Keberadaan Kornas ADAKSI menjadi fondasi awal pembentukan struktur nasional yang lebih formal. Pada bulan Mei 2025, Kornas berhasil menyelenggarakan MUNAS I ADAKSI yang menghasilkan kepengurusan resmi, AD/ART, serta mandat perjuangan jangka panjang. Namun sejarah mencatat bahwa tanpa keberanian 18 orang inisiator ini, ADAKSI tidak akan pernah lahir sebagai suara kolektif dosen ASN Indonesia.

Aksi Demo ADAKSI

Pada Senin, 3 Februari 2025, ratusan dosen berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) yang tergabung dalam Aliansi Dosen Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) menggelar aksi demonstrasi besar-besaran di Jakarta. Aksi ini tercatat sebagai demonstrasi pertama kalinya dalam sejarah Indonesia yang melibatkan dosen ASN secara terbuka dan terorganisir.

Aksi demonstrasi nasional yang dilakukan oleh ADAKSI pada awal tahun 2025 mencerminkan tingkat keresahan yang telah mengakar di kalangan dosen ASN Kemdiktisaintek. Bertempat di kawasan strategis Monumen Nasional hingga depan Istana Negara, Jakarta, aksi ini dihadiri oleh sekitar 300-400 perwakilan dosen ASN dari seluruh Indonesia, dengan dukungan moril dan finansial dari ribuan dosen lain yang tidak dapat hadir secara fisik.



Gambar 3. Liputan Media Terkait Demo ADAKSI

Tuntutan utama yang disuarakan meliputi pencairan tunjangan kinerja (tukin) yang telah tertunda sejak 2020 hingga 2024, serta jaminan keadilan distribusi tukin tahun 2025 tanpa

diskriminasi terhadap jenis perguruan tinggi—baik PTN Satker, BLU, PTN BH, maupun dosen DPK di PTS. Para dosen menekankan pentingnya kesetaraan antar kementerian, mengingat dosen ASN di kementerian lain telah menerima tunjangan sejak lebih dari satu dekade lalu.

Aksi ini menonjol dalam hal disiplin moral dan bentuk penyampaian aspirasi. Poster dan spanduk membawa pesan lugas dan simbolik seperti *“TUKIN for All”* dan *“Ilmu Kami untuk Negeri, Hak Kami Jangan Dikebiri”*. Yel-yel bersahutan "Tukin!" — "Cair!" menjadi penanda semangat kolektif meski hujan mengguyur massa aksi. Atribut seperti jas hujan dan payung tidak menyurutkan semangat mereka, menunjukkan keteguhan dosen dalam memperjuangkan hak secara damai namun tegas.



Gambar 4. Peserta Demo ADAKSI

Ancaman mogok nasional yang disampaikan oleh Ketua Kornas ADAKSI, Anggun Gunawan, menjadi bentuk eskalasi tekanan jika pemerintah tetap abai. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan ini bukan semata soal nominal tunjangan, melainkan menyangkut keadilan struktural dan martabat profesi dosen dalam sistem birokrasi negara.

Solidaritas menjadi salah satu elemen paling kuat dari aksi ini. Dosen dari berbagai daerah bersatu dalam jejaring koordinatif yang dikelola oleh ADAKSI di tingkat provinsi. Penggalangan dana, distribusi logistik, dan komunikasi lintas wilayah menunjukkan tingkat kematangan organisasi dan kekuatan gerakan sosial-profesional ini. Secara keseluruhan, aksi ini menjadi tonggak sejarah dalam gerakan kolektif dosen ASN Indonesia, menandai pergeseran dari keresahan diam menjadi perjuangan terbuka yang terstruktur, strategis, dan bermartabat.

Audiensi ADAKSI bersama KEMDIKTISAINTEK

Pada tanggal 11 Maret 2025, Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) melangsungkan audiensi dengan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Prof. Brian Yulianto, di Jakarta untuk membahas percepatan pencairan tunjangan kinerja

(tukin) bagi dosen ASN tahun anggaran 2025. Dalam pertemuan tersebut, Menteri Brian menyatakan bahwa tukin telah memperoleh persetujuan Presiden dan anggaran belanja tambahan (ABT) telah diajukan sebagai dasar pencairan.

Menteri juga menyampaikan apresiasi terhadap kontribusi pemikiran dari ADAKSI, khususnya mengenai isu kepengkatan, riset, dan kesejahteraan dosen. Ia menekankan pentingnya dialog rutin antara pemerintah dan komunitas dosen untuk meningkatkan tata kelola pendidikan tinggi. Perwakilan ADAKSI, seperti Jamil Baranbani dan Esther Sanda Manapa, menyambut baik keterbukaan ini dan berharap distribusi tukin dilakukan secara adil bagi seluruh dosen ASN, termasuk di lingkungan PTNBH maupun Satker.

Lebih lanjut, ADAKSI mengajukan usulan agar pencairan tukin diselaraskan dengan pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) sebagai bentuk insentif menjelang Idul Fitri. Meskipun belum disepakati secara pasti, Menteri mengindikasikan kemungkinan pencairan dilakukan pada Juli–Agustus 2025, menyesuaikan dengan proses sinkronisasi lintas kementerian.



Gambar 5. Audiensi ADAKSI dengan KEMDIKTISAINTEK

ADAKSI juga menyadari bahwa pencairan tukin merupakan proses birokratis yang kompleks, sehingga tetap menunjukkan sikap kooperatif dan terus mengawal jalannya kebijakan. Audiensi ini dipandang sebagai tonggak penting dalam membangun sinergi antara dosen ASN dan Kemdiktisaintek demi menciptakan sistem penghargaan yang adil dan berkelanjutan.

Musyawarah Nasional (MUNAS) Ke-I ADAKSI

Musyawarah Nasional (MUNAS) Ke-I Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) diselenggarakan pada 2–4 Mei 2025 di Jakarta, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Acara pembukaan berlangsung di Auditorium

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek), Senayan, dan dibuka secara resmi oleh Menteri Diktisaintek, Prof. Brian Yulianto.

Kegiatan ini dikordinir oleh Ir. Eliyah Acantha Manapa Sampetoding, M.Kom., selaku Ketua Panitia dan Koordinator Organizing Committee (OC), yang memimpin langsung seluruh rangkaian persiapan dan pelaksanaan MUNAS. Forum nasional ini menjadi tonggak penting dalam konsolidasi dosen ASN di seluruh Indonesia, menegaskan peran strategis mereka sebagai mitra aktif pemerintah dalam membangun sistem pendidikan tinggi yang lebih adil dan berpihak pada sivitas akademika. Dalam sambutannya, Prof. Fasli Jalal selaku Ketua Dewan Penasehat ADAKSI sekaligus mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional RI, memberikan apresiasi atas perjuangan kolektif ADAKSI, terutama dalam mengadvokasi tunjangan kinerja dosen ASN sebagai langkah awal reformasi kesejahteraan dosen.

Agenda utama MUNAS meliputi penyusunan dan pengesahan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), penetapan program kerja nasional 2025–2028, serta pemilihan Ketua Umum. Dr. Fatimah dari Politeknik Negeri Tanah Laut terpilih secara aklamatif sebagai Ketua Umum ADAKSI periode 2025–2028.



Gambar 6. Pembukaan MUNAS Ke-I ADAKSI oleh Menteri

MUNAS I juga menghasilkan 18 rekomendasi strategis, termasuk tuntutan penyelesaian pembayaran tunjangan dosen ASN tahun 2020–2024, revisi UU Sisdiknas untuk menghapus kesenjangan kesejahteraan dosen, serta pengembangan regulasi karier jabatan fungsional. Melalui forum ini, ADAKSI menegaskan dirinya sebagai organisasi perjuangan dosen akar rumput yang siap menjadi mitra strategis pemerintah dalam memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, dan perbaikan ekosistem pendidikan tinggi nasional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan dan konsolidasi Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) merupakan respons kolektif yang muncul dari keresahan struktural dan pengalaman ketidakadilan yang dirasakan oleh dosen ASN, khususnya terkait keterlambatan dan ketimpangan dalam pencairan tunjangan kinerja. Melalui pendekatan *narrative inquiry*, terungkap bahwa ADAKSI tidak hanya hadir sebagai wadah advokasi kesejahteraan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas kolektif dosen ASN yang selama ini kurang terwakili secara institusional.

5. DAFTAR REFERENSI

- ANTARA News. (2025, Januari 6). *Protes tukin, aliansi dosen lakukan aksi damai di Kemdiktisaintek*. <https://www.antaraneews.com/berita/4565874/protes-tukin-aliansi-dosen-lakukan-aksi-damai-di-kemdiktisaintek>
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of experience and narrative inquiry. *Educational researcher*, 19(5), 2-14.
- Firdausya, I. (2025, Januari 6). *3 tuntutan, organisasi dosen protes ketidakjelasan realisasi tukin lewat karangan bunga*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/731989/3-tuntutan-organisasi-dosen-protes-ketidakjelasan-realisasi-tukin-lewat-karangan-bunga>
- Jombang TIMES. (2025, Mei 2). *Munas Perdana ADAKSI Digelar 2–4 Mei 2025 di Jakarta, Fokus Bahas Kesejahteraan Dosen ASN*. <https://jombang.times.co.id/news/berita/IVE9pbxuv/Munas-Perdana-ADAKSI-Digelar-24-Mei-2025-di-Jakarta-Fokus-Bahas-Kesejahteraan-Dosen-ASN>
- Kristianto, Y. I. A. (2025, Februari 20). *Munculnya Gerakan Dosen ASN*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-7787232/munculnya-gerakan-dosen-asn>
- Napitupulu, E. L. (2025, Januari 6). *Dosen suarakan tuntutan pembayaran tukin lewat papan bunga*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/dosen-suarakan-tuntutan-pembayaran-tukin-lewat-papan-bunga>
- Pujiati. (2025, Januari 10). *ADAKSI protes terkait ketidakjelasan tukin, begini penjelasan Kemdiktisaintek*. Dunia Dosen. <https://duniadosen.com/tukin-dosen-tidak-dibayar/>
- Tempo.co. (2025, Januari 31). *Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia desak pemerintah realisasikan pembayaran tukin*. <https://www.tempo.co/ekonomi/dosen-asn-kemdiktisaintek-seluruh-indonesia-desak-pemerintah-realisasikan-pembayaran-tukin-1189790>
- Wells, K. (2011). *Narrative inquiry*. Oxford University Press.